

PENYIMPANGAN MORAL SISWA: STUDI KASUS DI SMPN 2 KEDIRI, LOMBOK BARAT

Baiq Halimatussakdiah¹, Lalu Sumardi², Muhammad Zubair³

^{1,2,3} Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Mataram, Mataram,

¹ Email: baiqhalimatussakdiah98@gmail.com

² Email: lalusumardi.fkip@unram.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan moral siswa dan mengetahui peran sekolah dan orang tua dalam mengatasi penyimpangan moral siswa. Penelitian menggunakan pendekatan naturalistik dengan tipe studi kasus. Informan penelitian ini adalah orang tua siswa, guru, kepala sekolah, dan siswa SMPN 2 Kediri. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldana dengan tiga langkah, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menemukan tiga faktor penyebab terjadinya penyimpangan moral siswa, yaitu: 1) faktor keluarga; terdiri dari pendidikan orang tua dan kondisi ekonomi keluarga; 2) faktor lingkungan sosial; terdiri dari lingkungan masyarakat tempat tinggal dan teman bermain. Berkaitan dengan peran sekolah dan keluarga dalam mengatasi penyimpangan moral siswa ditemukan bahwa sekolah memiliki peran yang besar dalam mencegah dan mengatasi penyimpangan moral siswa. Sedangkan keluarga sebaliknya.

Kata Kunci: Penyimpangan moral, norma, siswa

Abstract

The purpose of this study was to identify the factors that cause students' moral deviations and to know the role of schools and parents in overcoming students' moral deviations. The research uses a naturalistic approach with a case study type. The informants of this study were parents, teachers, chief of school, and students of SMPN 2 Kediri. Data was collected using observation, interview, and documentation techniques. Data analysis was carried out using the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldana with three steps, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study found three factors that cause students' moral deviation, namely: 1) family factors; consisting of parents' education and family economic conditions; 2) social environmental factors; consists of the community environment where they live and playmates. Regarding the role of schools and families in overcoming students' moral deviations, it was found that schools have a major role in preventing and overcoming students' moral deviations. Meanwhile, the family is the opposite.

Key words: Moral deviation, norm, student

PENDAHULUAN

Pada umumnya pendidikan moral dan budi pekerti sudah mendapat tempat yang cukup baik dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama yang sarat dengan muatan moral terutama moral Pancasila dan moral agama. Bahkan sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, moralitas tidak hanya menjadi urusan dari kedua mata pelajaran tersebut, tetapi juga dibelajarkan oleh semua mata pelajaran yang ada. Moral dijadikan sebagai tujuan utama yang harus dicapai oleh setiap mata pelajaran (Permendikbud RI No. 54 tahun 2013). Walaupun demikian, moralitas bangsa Indonesia khususnya para

generasi muda Indonesia semakin merosot dari hari ke hari (Sumardi & Rispawati, 2020). Salah satu faktor penyebab terjadinya kemerosotan moral bangsa adalah karena penyalahgunaan teknologi informasi (IT) (Sumardi, Ismail, & Rispawati, 2017). Sudrajat (2015:1) mengungkapkan bahwa IT menyebabkan budaya hedonisme, perilaku permisif, dan serba instan. Penyalahgunaan IT menurutnya telah melahirkan generasi yang mengabaikan moralitas sebagai prinsip yang luhur dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penyalahgunaan teknologi melahirkan kekacauan moral yang semakin hari semakin memprihatinkan. Akhlak mulia seperti kejujuran, kerja keras, dan sopan santun sudah semakin terkikis dari jiwa-jiwa anak bangsa. Disrupsi moralitas tidak hanya terjadi di kalangan orang dewasa, tetapi juga terjadi di kalangan pelajar, termasuk siswa SMP.

Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang begitu pesatnya. Dengan teknologi yang begitu canggih, batas antar negara bahkan benua seakan-akan sudah tidak ada lagi. Dalam hitungan detik semua informasi dari semua belahan dunia dapat dikonsumsi dengan mudah oleh semua orang dimana saja dan kapan saja. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut sudah pasti memberikan kontribusi luar biasa dalam banyak aspek kehidupan. Hampir semua sektor kehidupan menjadikan teknologi sebagai instrumen untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, di samping kemanfaatan yang diberikan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menyisakan berbagai persoalan yang perlu mendapatkan perhatian. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan disrupsi moralitas (akhlak) (Sumardi & Rispawati, 2020). Teknologi menurut Mulkhan, dkk. (1998:29) belum mampu menjadi *conditioning factors* penumbuhkembangan moral. Jika fungsi tersebut bisa dijalankan, maka dengan jangkauannya yang *hiper massif* moralitas akan berkembang dengan baik.

Di Indonesia, lebih dari setengah populasi telah menjadi pengguna teknologi khususnya teknologi informasi. Sebagian besar dari mereka adalah remaja. Mereka menjadi pengguna aktif dengan intensitas yang sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Dari total populasi Indonesia yang berjumlah sekitar 272,1 juta jiwa, maka itu artinya kurang lebih 64% penduduk Indonesia telah merasakan akses ke dunia maya. Pada tahun 2020 disebutkan bahwa ada 175,4 juta pengguna internet di Indonesia, naik 17% atau 25 juta dibandingkan tahun sebelumnya (Haryanto, 2020). Dengan jangkauan yang begitu luas dan pengguna di Indonesia yang begitu besar maka teknologi informasi sangat potensial memberikan dampak dua sisi pada bangsa Indonesia. Tentu dampak yang dapat ditimbulkan tergantung pada bagaimana kita menggunakannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi informasi

selain memberikan dampak positif, juga memberikan dampak negatif, bahkan dampak negatifnya lebih besar dibandingkan dampak positifnya (Ngafifi, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Griffiths (2013), Zaremohzzabieh et al. (2014) dan Abdulahi (2014) menunjukkan bahwa teknologi informasi berdampak negatif terhadap seseorang. Teknologi informasi membuat seseorang sangat tergantung dan menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk hal yang tidak produktif. Menurut Sumardi & Rispawati (2020) dari sekian banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh teknologi informasi, dampak yang paling berbahaya adalah kerusakan moral bangsa.

Kekacauan moral bangsa tidak hanya terjadi pada mereka yang tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Makasar, Yogyakarta, dan kota-kota besar lainnya. Tetapi disrupsi moral terjadi sampai ke kota-kota kecil bahkan ke plosok-plosok desa. Di Nusa Tenggara Barat (NTB) pada umumnya dan khususnya di Lombok Barat disrupsi moral itu pun terjadi. Banyak kasus dan peristiwa yang menunjukkan kekacauan moral pada diri remaja, seperti: tawuran antar pelajar, balapan liar, bahkan sampai penyalahgunaan zat-zat terlarang. Disrupsi moral yang paling umum terlihat di Lombok Barat adalah memudarnya perilaku sopan santun anak-anak remaja terhadap orang-orang yang lebih tua. Begitu pula yang terjadi di SMPN 2 Kediri. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan diketahui banyak siswa di sekolah tersebut yang berperilaku menyimpang dari norma kesopanan. Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa antara lain; berujar menggunakan berkata-kata kasar, menunjuk dengan tangan kiri, berbicara dengan guru dengan tanpa rasa hormat, dan lainna. Hasil pengamatan tersebut diperkuat oleh penjelasan guru BK yang mengatakan bahwa ada kecenderungan terjadi degradasi moral pada sebagian siswa di sekolah tersebut. Degradasi moral tersebut terlihat dalam tata cara siswa bertutur kata dan berperilaku dalam orang lain termasuk dengan gurunya. Jika melihat dari latar budaya siswa yaitu budaya Sasak, maka seharusnya tidak terjadi penyimpangan seperti itu karena masyarakat Sasak dikenal dengan masyarakat yang patuh, patut, dan pacu (patuh, sopan, baik).

Berdasarkan penjelasan di atas maka perlu dikaji mengapa penyimpangan perilaku dari norma kesopanan terjadi, dan bagaimana peran sekolah dan keluarga dalam mengatasi masalah tersebut. Dengan terungkapnya masalah tersebut maka semua pihak dapat mengetahui secara pasti penyebab terjadinya penyimpangan perilaku, dan dengan demikian dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatasi masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam mengungkap masalah di atas, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pendekatan kualitatif cocok digunakan karena karakteristik dari penelitian ini yang sesuai dengan karakteristik jenis pendekatan tersebut, yaitu untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam latar yang alami (Sugiyono, 2009:15). Latar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah latar sosial subyek penelitian, yaitu; bagaimana mereka berinteraksi dalam kehidupan sosial dan bagaimana kondisi lingkungan sosial tempat tinggal mereka. Data-data penelitian diambil dalam latar yang bersifat alamiah/apa adanya. Adapun penggunaan studi kasus didasarkan atas subjek yang dikaji bersifat terbatas, yaitu penyimpangan perilaku beberapa siswa (tidak mayoritas) di SMPN 2 Kediri. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bogdan & Biklen (2007:59) bahwa studi kasus dilakukan untuk menggali informasi secara detail dari latar, subjek, atau kejadian yang terbatas.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu; wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis data penelitian dilakukan menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014:8) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu; kondensasi data, penyuguhan data, dan penarikan kesimpulan. Kegiatan analisis dilakukan sejak pengumpulan data sampai penarikan kesimpulan dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Penyimpangan Moral Siswa

Temuan penelitian menunjukkan ada dua faktor penyebab terjadinya penyimpangan moral siswa SMPN 2 Kediri, yaitu; faktor keluarga dan faktor lingkungan sosial. Faktor keluarga terdiri dari faktor pendidikan dari orang tua dan faktor ekonomi keluarga. Sedangkan yang termasuk dalam faktor sosial adalah lingkungan masyarakat tempat tinggal dan teman bermain. Kedua faktor yang menjadi temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Yuniati, Suyahmo, & Juhadi (2017), Riamah & Zuriana (2018), dan Sabat (2021) yang menemukan bahwa faktor keluarga dan faktor lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor penyebab perilaku menyimpang. Bahkan penelitian Riamah & Zuriana mengungkapkan 59% perilaku menyimpang disebabkan oleh faktor sosial dan 78% disebabkan oleh faktor keluarga. Temuan tersebut sekaligus

membuktikan peran penting keluarga dan lingkungan sosial dalam menjaga dan menumbuhkembangkan moral anak.

Berkaitan dengan faktor keluarga, penelitian ini menemukan bahwa orang tua siswa sangat jarang dalam memberikan arahan secara verbal kepada anak-anaknya tentang bagaimana harus bertutur kata dan berperilaku ketika berinteraksi dengan orang lain (orang yang lebih tua, sebaya, dan lebih kecil). Anak-anak hanya mencontoh/meniru tutur kata dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang yang ada dalam keluarganya. Orang tua menjadi *role model* pertama dan memberi pengaruh besar kepada anak (Aulia, 2019). Dari observasi diketahui bahwa model tutur kata dan perilaku yang dipraktekkan oleh orang-orang yang ada dalam keluarga, khususnya oleh orang tua siswa menggunakan standar moral interaksi orang dewasa kepada anak-anak. Tidak adanya pengajaran (*oral telling*) tentang norma khususnya norma kesopanan dan tata cara bertutur kata dan berperilaku yang sesuai dengan standar norma terhadap teman sebaya dan orang yang lebih dewasa menyebabkan cara bertutur kata dan berperilaku anak dalam berinteraksi dengan orang lain (orang yang lebih tua dan teman sebaya) jauh menyimpang dari norma khususnya norma kesopanan. Siswa tidak memiliki pemahaman dan contoh model bagaimana seharusnya mereka bertutur kata dan berperilaku ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua dan sebaya dengannya.

Dari penjelasan di atas jelas bahwa faktor keluarga menjadi salah satu penyebab terjadinya penyimpangan moral siswa. Temuan tersebut secara logis dan teoritik benar karena faktor keluarga terutama orang tua merupakan faktor utama yang memengaruhi perilaku anak (Muhammad & Kaimudin, 2019). Di lingkungan keluarga lah pertama-tama anak dididik dan dinternalisasikan nilai-nilai, dan orang tua merupakan figur panutan bagi anak (Erzad, 2017). Oleh sebab itu, ketika anak tidak dididik dan diberikan teladan sopan santun yang baik maka perilaku anak tersebut akan menyimpang dari norma tersebut. Hal ini pula yang dikemukakan oleh Herlangga (2017:13) bahwa orang tua seringkali menjadi faktor pertama yang menyebabkan perilaku anak menyimpang.

Selain pendidikan dari keluarga, kondisi ekonomi keluarga juga ikut mempengaruhi penyimpangan moral siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga yang tidak baik (miskin) menyebabkan orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan anaknya. Pada kondisi tersebut ada *gap* antara kebutuhan/permintaan anak dengan kemampuan pemenuhannya. Ketika kebutuhan anak sering tidak dipenuhi maka pada saat itu anak bersikap dan bertindak di luar norma. Anak mengeluarkan kata-kata kotor dan marah pada orang tuanya. Tentu apabila kejadian seperti itu terjadi secara terus menerus maka akan

terbentuk moralitas anak yang buruk. Dalam pandangan Bruner (2001) peristiwa tersebut disebut dengan repitasi dan repitasi menurutnya akan mendorong anak untuk berperilaku yang sama di masa-masa yang akan datang. Temuan tersebut jelas menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu penyebab terjadinya penyimpangan moral siswa. Temuan tersebut juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ahmadi (2009:236) bahwa keadaan sosial ekonomi keluarga berperan terhadap perkembangan moral anak.

Di samping faktor keluarga, faktor kedua yang menyebabkan terjadinya penyimpangan moral siswa di SMPN 2 Kediri adalah faktor lingkungan sosial. Seperti dikemukakan di atas faktor tersebut terdiri dari dua sub faktor, yaitu; lingkungan sosial tempat tinggal dan teman bermain anak. Temuan penelitian menunjukkan lingkungan sosial dimana siswa tinggal menjadi salah satu penyebab penyimpangan moral siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak bertutur kata dan berperilaku sesuai dengan yang dicontohkan oleh orang-orang dewasa disekitarnya. Mereka hanya mencontoh pola tutur dan pola tindak yang dilakukan oleh lingkungan sosialnya. Temuan dari observasi memang menunjukkan bahwa pola tutur kata dan pola tindak orang-orang dewasa di lingkungan sosial dimana siswa tinggal menunjukkan standar moral dewasa dalam berinteraksi. Di samping itu, mereka sangat jarang melakukan pelurusan pola tutur kata dan pola tindak anak agar tetap berjalan sesuai dengan norma. Pola tutur kata dan pola tindak anak yang menyimpang tersebut dibiarkan untuk diproduksi secara terus menerus dan secara teoritik apabila hal itu dibiarkan terus berlangsung maka akan menjadi *folksway* dan pada akhirnya menjadi *mores* (Sumardi, 2015:16).

Lingkungan teman bermain juga ikut berkontribusi terhadap penyimpangan moral siswa. Hamzah dan Setiawati (2020) mengatakan bahwa teman sejawat memiliki pengaruh terhadap seseorang dalam banyak aspek kehidupannya. Dalam penelitian ini, hasil observasi menunjukkan bahwa pada lingkungan teman bermain, anak akan memproduksi pola tutur dan pola tindak yang didasarkan atas pola tutur dan pola tindak yang dibawa dari lingkungan sosialnya. Dalam interaksi dengan teman bermain tersebut terjadi proses saling mempengaruhi dan mereka yang dominanlah yang mewarnai moral kelompok. Jika moralitas yang diproduksi dalam kelompok bermain dominan positif, maka pola tutur dan pola tindak anggota kelompok menjadi baik. Sebaliknya, jika moralitas yang diproduksi dalam kelompok bermain dominan negatif, maka perilaku individu cenderung menyimpang. Itulah yang terjadi pada siswa-siswa SMPN 2 Kediri yang memiliki perilaku menyimpang dari norma. Pola tutur dan pola perilaku yang ditunjukkan merupakan pola tutur dan pola perilaku yang diproduksi di kelompok bermain mereka. Temuan tersebut sesuai dengan temuan penelitian yang

dilakukan oleh Simarmata & Karo (2018) dan Kurniawan & Sudrajat (2020) yang menyimpulkan bahwa teman bermain memiliki peran penting bagi setiap individu. Teman sejawat dapat memberikan pengaruh positif seperti karakter religius, toleransi, dan disiplin, tetapi juga dapat memberikan pengaruh negatif seperti membangkang dan agresif.

Dari penjelasan di atas jelas bahwa faktor lingkungan sosial menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku menyimpang siswa di SMPN 2 Kediri. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan teori Konvergensi yang memandang bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang (Purwanto, 2006:15). Selain itu, pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Herlangga (2017:13) bahwa lingkungan mempunyai peranan yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Jika anak tumbuh dan besar dalam lingkungan yang tidak baik, maka perilaku anak tersebut akan cenderung berkembang kearah yang tidak baik. Begitu sebaliknya.

Peran Sekolah dan Orang Tua dalam Mengatasi Penyimpangan Moral Siswa

Untuk menanggulangi penyimpangan moral siswa SMPN 2 Kediri dari norma sosial, peran sekolah dan orang tua mutlak dibutuhkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan antara peran yang dijalankan oleh pihak sekolah dan orang tua siswa. Dari hasil wawancara diketahui bahwa pihak sekolah melalui guru-guru memberikan andil besar dan berperan baik dalam mencegah dan mengatasi penyimpangan moral siswa. Tindakan yang dilakukan sekolah mulai dari peringatan/teguran, memberi nasihat, membimbing, dan membangun kultur melalui instrumen imtaq, do'a bersama sebelum memulai pembelajaran, sholat, dan ngaji bersama.

Banyak upaya yang dilakukan oleh sekolah dan guru dalam memupuk moral siswa disini. Banyak kegiatan yang dilakukan sekolah. Misalnya setiap hari Jumat rutin dilakukan imtaq, didalamnya ada siraman rohani, baca solawat, doa. Guru bergiliran untuk memberi ceramah, untuk menasehati....kami tindak. Biasanya guru kelas, kadang kepala sekolah memanggil anak-anak yang bermasalah. Kita peringatkan, kita beri nasehat, kalau terlalu bandel kita hukum mereka.

Upaya-upaya tersebut menurut Damsy dkk. (2014:3), Sumardi (2012), dan Sumardi dkk. (2020) sejalan dengan fungsi dan tugas guru sebagai pendidik, pengajar, konselor, dan sebagai model.

Adapun orang tua siswa belum begitu optimal dalam mencegah dan mengatasi penyimpangan moral anak, bahkan sebagian dari orang tua siswa acuh tak acuh terhadap perkembangan moral anak mereka. Orang tua yang masih peduli mengambil tindakan hanya sebatas memberi nasihat tanpa memberikan bimbingan terarah. Tindakan minimal seperti itu

tentu tidak memberikan kontribusi optimal dalam menanggulangi penyimpangan moral anak. Peran serta orang tua mutlak dibutuhkan untuk mencegah penyimpangan moral anak dari norma-norma sosial karena bagaimanapun juga orang tua merupakan orang yang sangat dekat, berpengaruh, dan bertanggung jawab pada anak mereka (Erzad, 2017; Damsy dkk; 2014:3).

SIMPULAN

Dari temuan dan diskusi di atas dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga dan faktor lingkungan sosial merupakan faktor-faktor yang berkontribusi besar terhadap penyimpangan moral siswa. Aspek-aspek dari keluarga yang ikut andil dalam terjadinya penyimpangan tersebut adalah minimnya kepedulian mereka terhadap perkembangan moral anak dan kondisi ekonomi yang lemah yang menimbulkan akses yang tidak baik. Adapun aspek-aspek dari lingkungan sosial yang ikut menjadi penyebab terjadinya penyimpangan adalah teman bermain dan lingkungan tempat tinggal siswa.

Berkaitan dengan peran orang tua dan sekolah, dari temuan dan diskusi di atas dapat disimpulkan bahwa baru hanya sekolah yang melakukan peran yang baik dan optimal dalam mengatasi terjadinya penyimpangan moral siswa. Sedangkan pihak keluarga dalam hal ini orang tua belum menjalankan perannya dengan baik dan optimal dalam mendidik, mengarahkan, dan menuntun anak-anak mereka untuk tetap bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Berdasarkan penjelasan tersebut maka perlu ada upaya penyadaran pada orang tua siswa dan lingkungan sosial akan pentingnya keterlibatan mereka dalam mendidik dan membina moral anak-anak mereka sehingga mereka dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab ikut terlibat dalam penumbuhkembangan moral siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulahi, A., Samadi, B., & Gharlegghi, B. 2014. A Study on the Negative Effects of Social Networking Sites such as Facebook among Asia Pasific University Scholars in Malaysia. *International Journal of Buseness and Social Science*, 5(10), 133-145.
- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aulia, K. A. N. 2019. *Pentingnya Menjadi Role Model bagi Anak di Usia Golden Age*. https://www.researchgate.net/publication/331821960_Pentingnya_Menjadi_Role_Model_bagi_Anak_di_Usia_Golden_Age.
- Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. 2007. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methoda*. Person Education, Inc.
- Bruner, R. F. 2001. *Repetition is the First Principle of All Learning*. <https://www.researchgate.net/publication/228318502>.

- Damsy, J. Y., Supriadi, & Rivael, W. 2014. Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Sikap dan Perilaku Menyimpang Anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(2), 13-20.
- Erzad, A. M. 2017. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA*, 5(2), 414-431.
- Griffiths, M. D. (2013). Social Networking Addiction: Emerging Themes and Issue. *Addiction Research & Theory*, 4(5), 8-16. <http://dx.doi.org/10.4172/2155-6105.1000e118>.
- Hamzah, F. & Setiawati. 2020. Hubungan antara Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Belajar. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(3), 301-308. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i3.109568>
- Haryanto, T. A. 2020. *Ada 175,2 Juta Pengguna Internet di Indonesia*. <https://inet.detik.com>.
- Herlangga, O. 2017. Faktor-Faktor Penyebab Hilangnya Perilaku Santun dalam Bingkai Budaya Jawa (Studi Kasus pada Seorang Siswa SMP). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kurniawan, Y. & Sudrajat, A. 2020. Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA; Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149-163.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third Edition. SAGE Publication, Inc.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, S. & Kaimudin, M. A. 2019. Perilaku Menyimpang Sosial pada Kalangan Remaja Kelurahan Akehuda Kota Ternate Utara. *GeoCivic Jurnal*, 2(2), 206-210.
- Mulkhan, A. M. Umar, A. J & Rosihan, A. 1998. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ngafifi, M. 2014. Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pengembangan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 33-47.
- Permendikbud RI No. 54 tahun 2013. *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. 17 Mei 2013. Jakarta.
- Purwanto, M. N. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Risdakarya.
- Riamah & Zuriana, E. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kenakalan Remaja. *Menara Ilmu*, XII(11), 112-117.
- Sabat, S. 2021. Studi Kasus tentang Faktor-faktor Penyebab dan Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja Kelas XI SMA Negeri 6 Kupang. *Catra Nusantara: Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya, dan Pendidikan*, 19(1), 49-55.
- Simarmata, S. W. & Karo, F. I. K. 2018. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X SMK Swasta Satria Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal ANSIRU PAI*, 3(1), 63-72.
- Sudrajat, (2015). *Metode Klarifikasi dalam Pendidikan Moral*. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, L. 2020. Revitalisasi Pembelajaran IPS di SD sebagai Upaya Menciptakan Peserta Didik yang Berkarakter. *SOCIA*, 11(2), 157-164.
- Sumardi, L. 2015. *Pendidikan PPKn Kelas Rendah*. Mataram: Arga Puji Press.
- Sumardi, L., Rispawati, & Ismail. 2017. The Effect of Information Tecnology on Learning (A Study on Civic and Pancasila Education Students at Mataram University). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 24(2), 73-78.

- Sumardi, L. & Rispawati. 2020. The Use of Internet in Learning and Its Impacts on Students' Moral Values: A Case Study in Mataram University, Indonesia. *Journal of Critical Reviews*, 7(14), 790-794.
- Sumardi, L., Ismail, M., Rispawati., Wahyudiati, D. (2022). Beguru: An Ethno-education of Sasak, Indonesia (Exploring The Principles of Learning Processes & Evaluation). *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 114-121. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.77>.
- Yuniati, A., Suyahmo, & Juhadi. 2017. Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 1-6.
- Zaremohzzabieh, Z, et al. 2014. Addictive Facebook Use among University Students. *Asian Social Science*, 10(6), 107-116. <http://dx.doi.org/10.5539/ass.vlontp107>.